



HISTORISITAS PERIWAYATAN DAN KODIFIKASI HADIS: DINAMIKA TRANSMISI, OTORITAS, DAN KANONISASI SUNNAH DALAM ISLAM AWAL

(The Historicity of Hadith Transmission and Codification: Dynamics of Transmission, Authority, and the Canonization of Sunnah in Early Islam)

Ainun Jariah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: hatimerdeka2704@gmail.com

Muhammad Yahya

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: muh.yahya@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the historicity of hadith transmission and codification and explain the dynamics of transmission, the formation of authority, and the canonization process of the Sunnah in early Islam. This study is motivated by academic debates regarding the authenticity of hadith, the development of transmission traditions, and the construction of religious authority in Islamic intellectual history. This research is a library research with a historical-critical approach and historiography of hadith. Data were obtained from primary sources in the form of hadith books, works of classical scholars in the field of 'ulūm al-ḥadīṣ, as well as secondary sources in the form of books, scientific articles, and relevant contemporary research. The data were analyzed using content analysis and historical-comparative analysis techniques to comprehensively reconstruct the development of hadith transmission and codification. The results of this study indicate that the transmission of hadith in the early Islamic period developed through a dynamic interaction between oral and written traditions. The processes of transmission, verification of the sanad (chain of transmission), and codification of hadith contributed significantly to establishing the authority of the Sunnah as a source of Islamic teachings. Furthermore, the canonization of hadith served as a crucial mechanism for establishing the legitimacy of hadith collections and strengthening their position within the classical Islamic scholarly tradition. This research highlights the importance of understanding hadith as a product of knowledge transmission constructed through complex historical, methodological, and institutional processes, thus enriching the perspective of contemporary hadith studies.

Keywords: historicity of hadith, hadith transmission, hadith codification, authority of the Sunnah.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis historisitas periwayatan dan kodifikasi hadis serta menjelaskan dinamika transmisi, pembentukan otoritas, dan proses kanonisasi Sunnah dalam Islam awal. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan akademik mengenai autentisitas hadis, perkembangan tradisi transmisi, dan konstruksi otoritas keagamaan dalam sejarah intelektual Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-kritis dan historiografi hadis. Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab hadis, karya ulama klasik dalam bidang 'ulūm al-ḥadīṣ, serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian kontemporer yang relevan. Data dianalisis melalui teknik analisis isi dan analisis historis-komparatif untuk merekonstruksi perkembangan periwayatan dan kodifikasi hadis secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi hadis pada masa Islam awal berkembang melalui interaksi yang dinamis antara tradisi lisan dan tradisi tulis. Proses periwayatan, verifikasi sanad, dan kodifikasi hadis berkontribusi signifikan terhadap pembentukan otoritas Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Selain itu, kanonisasi hadis menjadi mekanisme penting dalam mengukuhkan legitimasi koleksi hadis dan memperkuat kedudukannya dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya memahami hadis

sebagai produk transmisi pengetahuan yang dibangun melalui proses historis, metodologis, dan institusional yang kompleks, sehingga memperkaya perspektif studi hadis kontemporer.

Kata kunci: historisitas hadis, periwayatan hadis, kodifikasi hadis, otoritas Sunnah.

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi sentral dalam bangunan epistemologi Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an¹. Melalui hadis, berbagai dimensi normatif, etis, hukum, sosial, dan spiritual Islam memperoleh penjelasan operasional yang tidak selalu ditemukan secara eksplisit dalam teks Al-Qur'an². Oleh karena itu, keberadaan hadis tidak hanya dipahami sebagai dokumentasi ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai representasi memori kolektif umat Islam yang berfungsi menjaga kesinambungan ajaran Islam lintas generasi³. Dalam konteks tersebut, pembahasan mengenai historisitas periwayatan dan kodifikasi hadis menjadi salah satu isu fundamental dalam studi hadis karena berkaitan langsung dengan persoalan autentisitas, transmisi pengetahuan, serta konstruksi otoritas keagamaan dalam Islam awal.

Proses transmisi hadis, secara historis berlangsung melalui mekanisme yang kompleks. Pada masa Nabi Muhammad saw., penyampaian hadis didominasi oleh tradisi lisan yang didukung oleh budaya hafalan masyarakat Arab⁴. Meskipun demikian, sejumlah riwayat menunjukkan adanya praktik penulisan hadis sejak periode kenabian⁵. Di antara bukti penting yang sering dikemukakan adalah keberadaan al-*Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah* yang disusun oleh Abdullah ibn Amr ibn al-As dan memuat sekitar seribu hadis⁶. Selain itu, berbagai laporan dalam sumber-sumber klasik, seperti karya Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, mengindikasikan bahwa sebagian sahabat telah melakukan pencatatan hadis secara terbatas untuk kepentingan pribadi dan transmisi keilmuan⁷. Fakta ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dan tradisi tulis berkembang secara simultan sejak fase awal perkembangan hadis.

Namun demikian, persoalan historis mulai mengemuka ketika jarak temporal antara masa Nabi dan masa kodifikasi sistematis hadis semakin menjadi perhatian para sarjana. Kodifikasi resmi hadis umumnya dikaitkan dengan kebijakan Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz pada awal abad ke-2 H⁸ yang memerintahkan penghimpunan hadis secara lebih terstruktur melalui tokoh-tokoh seperti Muhammad ibn Shihab al-Zuhri⁹. Perkembangan tersebut kemudian mencapai puncaknya pada abad ke-3 H melalui

1. Abd Haris, Abbas Baco Miro, and Rahmi Dewanti. "Epistemologi Hadis Tarbawi Definisi Ruang Lingkup dan Perkembangannya." *Riset: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* (2025): 203-207.

2. Asep Mahfud. "Pengaruh Literasi Hadis terhadap Pengembangan Akhlak dan Etika Islam: Analisis Tematik dan Kontekstual." *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies* 3.1 (2025): 1-12.

3. Rahmat Rafli, and Asiqoh Usman Ali. "Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3.4 (2025).

4. Luthfi Maulana. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17.1 (2016): 111-123.

5. Latifah Anwar. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3.2 (2020): 131-156.

6. Faizal Luqman, Euis Indah Kesuma Ningsih, and Sonya Liani Nasution. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis." *PAPPASANG* 5.1 (2023): 119-141.

7. Fatma Amelia, et al. "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4.2 (2025): 9677-9689.

8. Alifia Melfitara, Romlah Askar, and Abdul Gofur. "KODIFIKASI HADIS PADA MASA KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2025): 1-8.

9. Muhammad Fitriyadi. "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3.02 (2023): 160-173.

lahirnya karya-karya kanonik, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud¹⁰, dan koleksi hadis utama lainnya. Rentang waktu yang cukup panjang antara masa kenabian dan pembentukan koleksi hadis kanonik inilah yang kemudian melahirkan berbagai perdebatan mengenai reliabilitas transmisi, validitas sanad, dan proses pembentukan otoritas hadis dalam sejarah Islam.

Perdebatan tersebut semakin menguat seiring berkembangnya kajian hadis di kalangan sarjana modern dan kontemporer. Pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20, sejumlah orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht mengemukakan tesis bahwa sebagian besar hadis merupakan refleksi perkembangan sosial, politik, dan hukum Islam pada abad-abad berikutnya, bukan sepenuhnya representasi autentik dari masa Nabi¹¹. Pandangan ini memicu respons kritis dari para sarjana Muslim maupun non-Muslim, termasuk Muhammad Mustafa al-Azami, Fuat Sezgin, dan Harald Motzki, yang melalui kajian manuskrip, analisis sanad, dan pendekatan *isnād-cum-matn* menunjukkan bahwa sebagian tradisi hadis memiliki akar historis yang lebih awal daripada yang diasumsikan oleh para skeptis¹². Perdebatan akademik tersebut menjadikan historisitas hadis sebagai salah satu medan kajian paling dinamis dalam studi Islam kontemporer.

Di sisi lain, kemajuan penelitian manuskrip dalam beberapa dekade terakhir semakin memperkaya diskursus ini. Penemuan dan kajian terhadap manuskrip-manuskrip awal Islam, termasuk fragmen hadis dan dokumen administratif dari abad pertama dan kedua Hijriah, memberikan data baru mengenai praktik literasi, transmisi pengetahuan, dan perkembangan otoritas keagamaan pada masa awal Islam¹³. Bersamaan dengan itu, digitalisasi naskah, pengembangan basis data hadis, serta penerapan metode filologi dan historiografi modern telah membuka peluang baru untuk meninjau ulang berbagai asumsi lama mengenai sejarah hadis.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah persoalan mendasar yang belum memperoleh titik temu akademik. *Pertama*, bagaimana hubungan antara tradisi lisan dan tradisi tulis dalam proses transmisi hadis awal. *Kedua*, sejauh mana mekanisme sanad dapat merepresentasikan kesinambungan historis sebuah riwayat. *Ketiga*, bagaimana proses kodifikasi berkontribusi dalam pembentukan otoritas keagamaan dan kanonisasi Sunnah sebagai sumber normatif Islam. *Keempat*, bagaimana temuan-temuan manuskrip dan pendekatan historiografi mutakhir dapat merekonstruksi kembali sejarah hadis secara lebih komprehensif¹⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai historisitas periwayatan dan kodifikasi hadis menjadi sangat penting karena tidak hanya berkaitan dengan upaya memahami perkembangan intelektual Islam awal, tetapi juga menyentuh persoalan mendasar mengenai legitimasi sumber ajaran Islam, pembentukan otoritas keagamaan, dan dinamika produksi pengetahuan dalam tradisi Muslim. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Sunnah

¹⁰. Budi Santoso, Ikhsan Mubarak, and Liqo Mursidah. "Kodifikasi Hadis Pada Abad Ke-7–8 Dengan Tinjauan Pendekatan Dan Metodologi." *Journal of Islamic Religious Education* 1.3 (2025): 89-89.

¹¹. Dandy Syauqy Muazar, and Ade Rahmat. "Historiografi Hadis di Eropa pada Abad ke-19 dan ke-20." *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 6.2 (2025): 1-18.

¹². Yusni Fauzi, Lani Lasna Ulhaq, and Muhammad Nur Shiddiq. "Kritik Orientalis terhadap Hadis: Analisis Epistemologis Pemikiran Goldziher, Schacht, dan Motzki." *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 2.2 (2026): 1-24.

¹³. Wildan Imaduddin Muhammad, *Konstruksi Sejarah Mushaf Al-Quran Abad Pertama Islam: Berdasarkan Catatan Para Ulama Muktabar dan Analisis Para Sarjana Otoritatif*. Lentera Hati, 2024.

¹⁴. Baca Moh Akib, Dewi Rohmatul Ngaeniyah, and Ila Nur Indah Sari. "Kritik Hadis dalam Tradisi Lisan: Analisis Antropologis atas Otoritas Sanad." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2025): 325-349.

ditransmisikan, dilegitimasi, dan akhirnya dikanonisasi sebagai salah satu fondasi utama peradaban Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai historisitas periwayatan dan kodifikasi hadis telah berkembang menjadi salah satu tema sentral dalam studi hadis kontemporer. Diskursus ini tidak hanya berupaya menjelaskan bagaimana hadis ditransmisikan dan didokumentasikan, tetapi juga menelaah proses pembentukan otoritas Sunnah sebagai sumber normatif Islam. Dalam perkembangannya, kajian tersebut melibatkan beragam pendekatan, mulai dari perspektif tradisional ulama hadis, historiografi modern, hingga analisis filologis dan manuskrip yang berkembang pada era kontemporer. Oleh karena itu, pemahaman mengenai periwayatan dan kodifikasi hadis tidak dapat dilepaskan dari perdebatan akademik yang panjang mengenai autentisitas, transmisi, dan kanonisasi hadis.

Dalam literatur klasik, para ulama hadis umumnya memandang bahwa periwayatan hadis telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw. melalui kombinasi tradisi lisan dan tradisi tulis. Pandangan ini dapat ditemukan dalam karya-karya seperti *Al-Risalah* karya Al-Shafi'i, yang menegaskan otoritas Sunnah sebagai sumber hukum Islam¹⁵, serta dalam *Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* karya Al-Khatib al-Baghdadi¹⁶ yang menguraikan mekanisme transmisi hadis dan pentingnya sanad dalam menjaga keotentikan riwayat. Literatur klasik tersebut menunjukkan bahwa sistem periwayatan hadis telah memiliki perangkat metodologis yang relatif mapan sebelum lahirnya koleksi-koleksi hadis kanonik pada abad ke-3 Hijriah.

Kajian modern mengenai sejarah hadis memperoleh momentum baru melalui karya Ignaz Goldziher dalam *Muhammedan Studies* yang diterbitkan pada akhir abad ke-19¹⁷. Goldziher berargumen bahwa banyak hadis merupakan refleksi perkembangan sosial, politik, dan teologis yang muncul setelah wafatnya Nabi. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Joseph Schacht melalui *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950), yang mengemukakan teori *projecting back*, yakni kecenderungan generasi berikutnya menisbatkan pandangan hukum mereka kepada Nabi melalui rantai sanad yang dikonstruksi secara retrospektif¹⁸. Kedua karya tersebut memberikan pengaruh besar terhadap studi hadis di Barat dan melahirkan skeptisisme terhadap autentisitas hadis-hadis awal.

Meskipun demikian, tesis skeptis tersebut mendapat kritik dari sejumlah sarjana berikutnya. Penelitian Fuat Sezgin dalam *Geschichte des Arabischen Schrifttums* menunjukkan bahwa aktivitas penulisan hadis telah berlangsung sejak abad pertama Hijriah dan tidak sepenuhnya bergantung pada tradisi lisan¹⁹. Temuan ini diperkuat oleh Muhammad Mustafa al-Azami melalui karya *Studies in Early Hadith Literature* (1968) yang mendokumentasikan keberadaan berbagai *ṣaḥīfah* hadis awal serta tradisi pencatatan yang dilakukan oleh sahabat dan *tabi'in*. Al-Azami berpendapat bahwa

¹⁵. M. Ilham Tanzilulloh. "Akar Moderasi Beragama Dalam Kitab Al-Risalah Imam Syafi'i." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law and Family Studies* 3.1 (2021).

¹⁶. Baca Agus Firdaus Chandra, and M. Buchari. "Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah." *Jurnal Ushuluddin* 24.2 (2016): 162-174.

¹⁷. Yusni Fauzi, Lani Lasna Ulhaq, and Muhammad Nur Shiddiq. "Kritik Orientalis terhadap Hadis: Analisis Epistemologis Pemikiran Goldziher, Schacht, dan Motzki." *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 2.2 (2026): 1-24.

¹⁸. Joseph Schacht. *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford University Press, 1967.

¹⁹. Fuat Sezgin. *Geschichte des arabischen Schrifttums*. Vol. 3. 1970.

proses dokumentasi hadis telah dimulai jauh sebelum periode kodifikasi resmi yang sering dikaitkan dengan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz²⁰.

Perkembangan metodologis yang signifikan kemudian ditawarkan oleh Harald Motzki melalui pendekatan *isnād-cum-matn analysis*. Dalam karya-karyanya, terutama *The Origins of Islamic Jurisprudence* (2002²¹), Motzki menunjukkan bahwa analisis simultan terhadap sanad dan matan memungkinkan penelusuran asal-usul riwayat hingga periode yang relatif dekat dengan masa Nabi²². Pendekatan ini menghasilkan kesimpulan yang lebih moderat dibandingkan posisi skeptis maupun apologetik, sekaligus membuka ruang baru bagi rekonstruksi sejarah hadis yang lebih empiris.

Selain itu, sejumlah penelitian kontemporer juga menyoroati aspek kanonisasi hadis dan pembentukan otoritas Sunnah. Studi Jonathan A. C. Brown dalam *The Canonization of al-Bukhari and Muslim*²³ menjelaskan bahwa penerimaan koleksi hadis kanonik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial-intelektual yang panjang. Otoritas kitab-kitab hadis dibentuk melalui jaringan ulama, institusi pendidikan, dan konsensus komunitas ilmiah Muslim²⁴. Dengan demikian, kanonisasi hadis tidak hanya merupakan fenomena tekstual, tetapi juga proses institusional yang berkaitan dengan legitimasi keagamaan dan produksi otoritas pengetahuan.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang sangat penting, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian studi cenderung memisahkan pembahasan mengenai periwayatan, kodifikasi, dan kanonisasi hadis ke dalam tema-tema yang berdiri sendiri. Kedua, banyak penelitian berfokus pada perdebatan autentisitas sanad tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan pembentukan otoritas Sunnah. Ketiga, kajian yang mengintegrasikan perspektif historiografi, transmisi pengetahuan, dan proses kanonisasi dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas, khususnya dalam literatur akademik berbahasa Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan novelty berupa analisis integratif yang memandang periwayatan, kodifikasi, dan kanonisasi hadis sebagai suatu proses historis yang saling berkaitan dalam pembentukan otoritas Sunnah pada masa Islam awal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu aspek tertentu, artikel ini mengkaji hubungan dialektis antara transmisi hadis, proses dokumentasi, dan legitimasi koleksi hadis dalam kerangka historis yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi hadis sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika pembentukan otoritas keagamaan dalam tradisi intelektual Islam awal.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*)²⁵ yang berfokus pada kajian historis terhadap proses periwayatan dan kodifikasi hadis dalam Islam awal. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi dinamika transmisi hadis, pembentukan otoritas Sunnah, serta proses kanonisasi hadis

²⁰. Muḥammad Mustafā al-A'zamī. "Studies in early Ḥadīth literature: with a critical edition of some early texts." (*No Title*) (1968).

²¹. Harald Motzki "The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools." (2002).

²². Harald Motzki. "The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools." (2002).

²³. J. A. C. Brown. "The canonization of al-Bukhari and Muslim: The formation and function of the Sunni Hadith canon (Imom Ismoil al-Bukhorii)." (2006): 2287-2287.

²⁴. Faiqotul Mala. "Hadis dan Pergeseran Otoritas Keagamaan: Transmisi, Resepsi, dan Peran Pesantren di Era Kontemporer." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2025): 585-602.

²⁵. Subagiya B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.

berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis (*historical-critical approach*)²⁶ yang dipadukan dengan pendekatan historiografi hadis untuk menelaah perkembangan periwayatan dan kodifikasi hadis dalam konteks sosial, intelektual, dan keagamaan masyarakat Muslim awal.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber primer, seperti kitab-kitab hadis, karya ulama klasik dalam bidang *'ulūm al-ḥadīṣ*, kitab *tabaqāt*, *tarājim*, serta literatur hadis awal²⁷. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal bereputasi, disertasi, dan hasil penelitian kontemporer yang membahas sejarah transmisi dan kodifikasi hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, inventarisasi, dan klasifikasi literatur yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian²⁸.

Verifikasi data dilakukan dengan menerapkan kritik sumber (*source criticism*) melalui pengujian otoritas, autentisitas, kredibilitas, dan relevansi data yang digunakan²⁹. Proses ini bertujuan memastikan validitas informasi serta menghindari bias interpretatif dalam rekonstruksi historis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis-komparatif untuk mengidentifikasi pola perkembangan periwayatan, transformasi kodifikasi, serta dinamika pembentukan otoritas Sunnah dalam tradisi intelektual Islam awal³⁰. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai historisitas periwayatan dan kodifikasi hadis serta implikasinya terhadap kanonisasi Sunnah dalam perkembangan peradaban Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Historisitas Periwayatan Hadis dalam Islam Awal

Pembahasan mengenai historisitas periwayatan hadis menempati posisi yang sangat penting dalam studi hadis karena berkaitan langsung dengan persoalan transmisi pengetahuan keagamaan, autentisitas sumber ajaran Islam, dan pembentukan otoritas Sunnah dalam kehidupan umat Islam. Secara historis, hadis tidak lahir dalam ruang sosial yang statis, melainkan berkembang melalui proses transmisi yang berlangsung secara dinamis sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga generasi-generasi setelahnya³¹. Oleh sebab itu, kajian mengenai periwayatan hadis tidak cukup dipahami hanya sebagai proses penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi memori kolektif yang membentuk identitas intelektual masyarakat Muslim awal.

²⁶. Ahmad Haikal, and Endad Musaddad. "Kritik dan Refleksi terhadap Pemikiran Hadits Kontemporer: Sebuah Pendekatan Interdisipliner dalam Konteks Sosial, Politik, dan Budaya." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3.5 (2025): 68-79.

²⁷. Ghulam Tsani Afwan Muzhaffar. *METODE PENYELESAIAN HADIS-HADIS MUKHTALIF (ANALISIS KOMPARASI DALAM KITAB IKHTILĀF AL-ḤADĪṢ AL-SYĀFĪI DAN TA'WĪL MUKHTALIF AL-ḤADĪṢ IBN QUTAYBAH)*. BS thesis. Perpustakaan Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²⁸. Muhammad Ramdhan. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.

²⁹. Muhammad Surya. et al. "Metode Integratif Takhrīj Hadis: Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad dan Matan dalam Studi Interdisipliner." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin* 1.4 (2025): 309-320.

³⁰. Muhammad Surya, et al. "Metode Integratif Takhrīj Hadis: Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad dan Matan dalam Studi Interdisipliner." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin* 1.4 (2025): 309-320.

³¹. Ni'matul Jannah, Aceng Irfan, and Azwar Anas. *Tafsir dan Ilmu Tafsir: Teori dan Sejarah Perkembangan*. PT. Atha Publishing Globalindo, 2025.

Pada masa Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi oral yang sangat kuat. Kemampuan menghafal syair, silsilah, dan berbagai informasi sosial menjadi bagian dari budaya intelektual yang berkembang sebelum Islam³². Dalam konteks tersebut, penyampaian wahyu Al-Qur'an dan hadis banyak berlangsung melalui mekanisme hafalan dan transmisi lisan³³. Para sahabat menerima ajaran Nabi secara langsung melalui majelis-majelis ilmu, khutbah, dialog, maupun praktik kehidupan sehari-hari yang kemudian mereka hafalkan dan transmisikan kepada generasi berikutnya³⁴. Tradisi lisan ini menjadi fondasi utama dalam proses preservasi hadis pada periode awal Islam.

Meskipun demikian, asumsi bahwa hadis pada masa awal hanya ditransmisikan secara lisan tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta historis yang ditemukan dalam sumber-sumber klasik. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa aktivitas penulisan hadis telah berlangsung sejak masa Nabi³⁵. Beberapa sahabat diketahui memiliki catatan pribadi yang berisi hadis-hadis Nabi untuk kepentingan dokumentasi dan pembelajaran. Di antara dokumen yang paling sering disebut dalam literatur hadis adalah *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah* yang disusun oleh Abdullah bin Amr bin al-'Ash³⁶. Catatan tersebut memuat sejumlah besar hadis yang ditulis langsung atas izin Nabi Muhammad saw. Keberadaan dokumen ini menunjukkan bahwa tradisi tulis telah menjadi bagian integral dari proses transmisi hadis sejak periode kenabian.

Interaksi antara tradisi lisan dan tradisi tulis pada masa Islam awal memperlihatkan bahwa keduanya tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Tradisi lisan berfungsi sebagai sarana utama transmisi dan penyebaran hadis dalam masyarakat yang tingkat literasinya masih terbatas, sedangkan tradisi tulis berperan sebagai instrumen dokumentasi untuk menjaga akurasi dan kontinuitas riwayat³⁷. Dengan demikian, periwayatan hadis pada masa awal tidak dapat direduksi hanya pada satu bentuk transmisi tertentu, melainkan harus dipahami sebagai kombinasi antara memori individual, memori kolektif, dan dokumentasi tertulis.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., kebutuhan untuk menjaga keutuhan hadis semakin meningkat seiring meluasnya wilayah Islam dan bertambahnya jumlah komunitas Muslim. Para sahabat yang tersebar ke berbagai wilayah seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam, dan Mesir berperan sebagai pusat transmisi hadis³⁸. Pada fase ini, proses periwayatan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyebaran pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan jaringan keilmuan Islam yang menghubungkan berbagai generasi periwayat. Dari jaringan inilah kemudian berkembang sistem sanad yang menjadi karakteristik unik dalam tradisi hadis.

³². Chamdar Nur, and Andi Abdul Hamzah. "Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam: Pre-Islam and Arabic: Language and Literature Before the Rise of Islam." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4.2 (2025): 107-114.

³³. TGH Lalu Turmudzi Badaruddin, and Baiq Idayatul Aini. *JEJAK WAHYU Mempelajari Turunnya Al-Qur'an Hingga Penulisan Mushaf Pertama*. Cipta Media Nusantara.

³⁴. Laila Sari Masyhur, and Else Afrilia. "STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DALAM MENGELOLA KEBERAGAMAN KOMUNITAS MADINAH: SEBUAH ANALISIS SOSIO-RELIGIUS." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5.1 (2025).

³⁵. Junaid bin Junaid. "Historitas Perkembangan Hadis (dari Periode Klasik Hingga Kontemporer)." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2.2 (2024): 146-158.

³⁶. Junaid bin Junaid. "Historitas Perkembangan Hadis (dari Periode Klasik Hingga Kontemporer)." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2.2 (2024): 146-158.

³⁷. Moh Akib, Dewi Rohmatul Ngaenyah, and Ila Nur Indah Sari. "Kritik Hadis dalam Tradisi Lisan: Analisis Antropologis atas Otoritas Sanad." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2025): 325-349.

³⁸. Aisyatur Rosyidah, Nur Kholis, and Jannatul Husna. "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22.2 (2021): 137-150.

Sanad tidak sekadar berfungsi sebagai rantai transmisi, tetapi juga sebagai instrumen verifikasi historis yang memungkinkan identifikasi sumber riwayat secara berkesinambungan. Kehadiran sanad mencerminkan kesadaran epistemologis masyarakat Muslim awal terhadap pentingnya validitas informasi keagamaan³⁹. Oleh karena itu, proses periwayatan hadis berkembang menjadi tradisi ilmiah yang menuntut ketelitian, integritas moral, dan kredibilitas intelektual para perawi⁴⁰. Kesadaran tersebut kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu hadis yang berfungsi menguji kualitas sanad dan matan secara sistematis.

Dalam perkembangan historiografi hadis modern, historisitas periwayatan hadis menjadi salah satu tema yang paling banyak diperdebatkan. Sebagian sarjana Barat memandang bahwa hadis mengalami proses konstruksi yang panjang sebelum mencapai bentuk tertulisnya. Namun, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tradisi dokumentasi hadis telah muncul lebih awal daripada yang diasumsikan oleh pendekatan skeptis⁴¹. Temuan mengenai keberadaan *ṣahīfah*, catatan hadis generasi sahabat dan tabi'in, serta perkembangan jaringan transmisi pada abad pertama Hijriah memberikan indikasi kuat bahwa proses preservasi hadis telah berlangsung secara sistematis sejak fase awal perkembangan Islam⁴².

Historisitas periwayatan hadis dalam Islam awal menunjukkan bahwa transmisi hadis dibangun melalui interaksi yang kompleks antara tradisi lisan dan tradisi tulis. Kedua tradisi tersebut berkontribusi secara simultan dalam menjaga keberlangsungan Sunnah Nabi serta membentuk fondasi epistemologis bagi perkembangan ilmu hadis. Dengan demikian, periwayatan hadis tidak hanya merepresentasikan aktivitas penyampaian riwayat, tetapi juga mencerminkan proses intelektual yang melibatkan memori, dokumentasi, verifikasi, dan legitimasi pengetahuan keagamaan dalam masyarakat Muslim awal.

Dinamika Transmisi dan Kodifikasi Hadis Pada Periode Awal Islam

Perkembangan hadis pada periode awal Islam merupakan salah satu proses intelektual yang paling menentukan dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam. Sebagai sumber ajaran yang menjelaskan, menginterpretasikan, dan mengoperasionalkan pesan-pesan Al-Qur'an, hadis mengalami perjalanan historis yang panjang sebelum terkodifikasi dalam bentuk karya-karya monumental yang dikenal saat ini⁴³. Oleh karena itu, memahami dinamika transmisi dan kodifikasi hadis tidak hanya penting untuk menelusuri sejarah perkembangan Sunnah, tetapi juga untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan dibangun dan dipertahankan dalam masyarakat Muslim sejak masa awal Islam.

Pada masa Nabi Muhammad saw., transmisi hadis berlangsung secara langsung melalui interaksi antara Nabi dan para sahabat. Setiap perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun karakter Nabi menjadi objek pengamatan dan pembelajaran yang kemudian

³⁹. Siti Nurhidayati, et al. "Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6.1 (2025): 129-145.

⁴⁰. Hilgha Mustin, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah. "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi dan Implementasinya." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3.1 (2025).

⁴¹. Alwi Shobri, and Pais Ainul Yaqin. "Ulama Hadis dan Orientalis: Analisis Historis Tentang Asal Usul Hadis." *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 1.1 (2024): 31-44.

⁴². Rio Kurniawan, Ayu Karina, and Azis Arifin. "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Tabi'in." *Jurnal sosial dan sains* 5.1 (2025): 1-19.

⁴³. H. Muhammad Irfan Helmy. *STUDI HADIS INTERDISIPLINER: Dimensi Sosio-Historis Ilmu Mukhtalif al-Hadis al-Syafi'i Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2022.

disampaikan kembali kepada komunitas Muslim lainnya⁴⁴. Sistem transmisi pada fase ini berlangsung secara natural melalui majelis ilmu, khutbah, dialog keagamaan, aktivitas sosial, dan praktik ibadah sehari-hari. Kedekatan para sahabat dengan Nabi memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan yang relatif intensif sehingga hadis menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim awal.

Karakter utama transmisi hadis pada periode kenabian adalah dominasi tradisi lisan yang didukung oleh kuatnya budaya hafalan masyarakat Arab. Namun demikian, tradisi lisan tersebut tidak berdiri sendiri. Sejumlah riwayat menunjukkan bahwa sebagian sahabat juga melakukan pencatatan hadis dalam bentuk *ṣaḥīfah* atau catatan pribadi. Keberadaan dokumen-dokumen awal tersebut menunjukkan bahwa tradisi tulis telah berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam menjaga akurasi transmisi hadis. Dengan demikian, sejak fase paling awal, hadis sesungguhnya ditransmisikan melalui kombinasi antara memori kolektif dan dokumentasi tertulis.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., dinamika transmisi hadis memasuki fase yang lebih kompleks. Ekspansi wilayah Islam yang berlangsung sangat cepat menyebabkan para sahabat tersebar ke berbagai pusat peradaban baru seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam, dan Mesir⁴⁵. Penyebaran geografis ini melahirkan jaringan transmisi hadis yang semakin luas dan beragam. Para sahabat berperan sebagai otoritas keilmuan yang menjadi rujukan utama bagi generasi *tabi'in* dalam memperoleh hadis⁴⁶. Pada fase ini, hadis tidak lagi beredar dalam lingkup komunitas terbatas, melainkan menjadi bagian dari proses penyebaran ilmu pengetahuan Islam yang menjangkau wilayah yang sangat luas.

Perluasan jaringan periwayatan tersebut sekaligus menghadirkan tantangan baru. Meningkatnya jumlah periwayatan dan bertambahnya jarak antara generasi penerima hadis dengan masa kenabian menimbulkan kebutuhan terhadap mekanisme verifikasi yang lebih ketat. Dalam konteks inilah sistem sanad berkembang menjadi instrumen utama untuk menjaga validitas transmisi hadis. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai periwayatan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol akademik yang memungkinkan penelusuran asal-usul suatu riwayat secara sistematis⁴⁷. Kesadaran terhadap pentingnya sanad kemudian mendorong lahirnya tradisi kritik periwayatan yang menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu hadis.

Memasuki akhir abad pertama Hijriah, kebutuhan terhadap dokumentasi hadis semakin mendesak. Meninggalnya banyak sahabat dan *tabi'in* yang menjadi sumber utama periwayatan menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian tradisi hadis. Di samping itu, munculnya berbagai konflik politik, perbedaan teologis, dan kecenderungan pemalsuan hadis untuk kepentingan kelompok tertentu semakin memperkuat urgensi kodifikasi hadis⁴⁸. Dalam situasi tersebut, Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengambil langkah strategis dengan mendorong penghimpunan hadis secara lebih

⁴⁴. Khotimah Suryani. "Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 5.2 (2018): 136-161.

⁴⁵. Syamsuri Ali. *Transmisi Ilmu dan Dinamika Politik dalam Peradaban Islam*. AE Publishing, 2023.

⁴⁶. Samsul Bahri, and Kibagus Hadi Kusuma. "Kutub Al-Sittah dalam Sejarah Keemasan Literatur Hadis: Dari Kodifikasi Ke Kanonisasi." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4.2 (2025): 115-128.

⁴⁷. Abil Ash, et al. *Metode Pembelajaran Takhrij al-Hadīs di Era Digital*. Cahya Ghani Recovery, 2024.

⁴⁸. Andi Tenri Leleang, and Abustani Ilyas. "Hadis dalam Tinjauan Historis: Masa Nabi, Sahabat, Tabi'Tabiin dan Kontemporer." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8.12 (2025): 7769-7773.

sistematis. Kebijakan ini sering dipandang sebagai titik awal kodifikasi resmi hadis dalam sejarah Islam⁴⁹.

Instruksi khalifah tersebut kemudian direspons oleh para ulama, terutama Ibn Syihab al-Zuhri, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam proses penghimpunan hadis pada awal abad kedua Hijriah⁵⁰. Aktivitas kodifikasi yang dilakukan pada periode ini menjadi fondasi bagi perkembangan literatur hadis pada generasi berikutnya. Berbagai karya hadis mulai disusun berdasarkan tema, wilayah periwayatan, maupun nama sahabat periwayat. Tradisi intelektual ini menunjukkan bahwa kodifikasi hadis bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses akumulatif yang berkembang selama beberapa generasi.

Puncak perkembangan kodifikasi hadis terjadi pada abad ke-3 Hijriah yang sering disebut sebagai periode keemasan literatur hadis. Pada masa ini lahir berbagai koleksi hadis yang disusun melalui metode seleksi dan verifikasi yang semakin ketat⁵¹. Para muhaddis tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap kualitas sanad dan matan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang telah berkembang sebelumnya⁵². Proses tersebut melahirkan karya-karya hadis yang kemudian memperoleh pengakuan luas dalam tradisi keilmuan Islam dan menjadi rujukan utama bagi generasi berikutnya.

Dinamika transmisi dan kodifikasi hadis pada periode awal Islam menunjukkan adanya proses evolusi intelektual yang berkesinambungan. Transmisi hadis berkembang dari komunikasi langsung pada masa Nabi menuju jaringan periwayatan yang kompleks pada era sahabat dan tabi'in, kemudian bertransformasi menjadi tradisi kodifikasi yang sistematis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa preservasi hadis tidak hanya bergantung pada kekuatan hafalan, tetapi juga didukung oleh mekanisme dokumentasi, verifikasi, dan institusionalisasi ilmu yang memungkinkan Sunnah tetap terjaga sebagai sumber otoritatif dalam peradaban Islam.

Proses Periwayatan dan Kodifikasi Membentuk Otoritas Sunnah

Salah satu perkembangan paling signifikan dalam sejarah intelektual Islam adalah terbentuknya Sunnah sebagai sumber otoritatif yang mendampingi Al-Qur'an dalam membangun sistem keagamaan Islam. Otoritas Sunnah tidak lahir secara instan sebagai suatu konsep yang telah mapan sejak awal, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang yang melibatkan transmisi, verifikasi, dokumentasi, dan legitimasi pengetahuan keagamaan. Dalam konteks ini, periwayatan dan kodifikasi hadis memainkan peranan fundamental dalam mengonstruksi, memelihara, dan mengukuhkan kedudukan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang memiliki otoritas normatif bagi kehidupan umat Muslim.

Pada masa Nabi Muhammad saw., otoritas Sunnah pada dasarnya bersumber dari otoritas personal kenabian. Segala ucapan, tindakan, ketetapan, dan arahan Nabi diterima secara langsung oleh para sahabat sebagai representasi ajaran Islam yang wajib dipatuhi. Dalam fase ini, otoritas Sunnah tidak memerlukan mekanisme

⁴⁹. Nur Rachmah Catur Setyaningsih, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kodifikasi Hadis Sebagai Fondasi Hukum Islam Pada Era Umar Bin Abdul Aziz Daulah Umayyah di Damaskus 717-720 M." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4.2 (2025): 234-247.

⁵⁰. Nur Rachmah Catur Setyaningsih, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kodifikasi Hadis Sebagai Fondasi Hukum Islam Pada Era Umar Bin Abdul Aziz Daulah Umayyah di Damaskus 717-720 M." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4.2 (2025): 234-247.

⁵¹. Muhammad Al Mighwar, and Engkos Kosasih. "The Codification of Hadith in the Third Century of Hijriah as the Peak of the Golden Age of Knowledge." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8.3 (2025): 645-654.

⁵². Dany Indra Permana, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Pembahasan Seputar Muhaddis, Tadwin Hadis, Dan Kutub As-Sittah." *Holistic al-Hadis* 8.2 (2022): 121-139.

pembuktian yang kompleks karena keberadaan Nabi sendiri menjadi sumber legitimasi utama. Para sahabat dapat melakukan konfirmasi secara langsung apabila terdapat keraguan terhadap suatu informasi atau praktik keagamaan. Dengan demikian, validitas Sunnah pada masa kenabian bertumpu pada kehadiran otoritas profetik yang hidup di tengah komunitas Muslim.

Situasi tersebut mengalami perubahan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Berakhirnya fase kenabian menimbulkan kebutuhan baru untuk menjaga kesinambungan ajaran Islam sekaligus memastikan bahwa tradisi yang dinisbatkan kepada Nabi benar-benar autentik⁵³. Dalam kondisi inilah mekanisme periwayatan hadis memperoleh fungsi yang jauh lebih strategis. Periwayatan tidak lagi sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi instrumen utama dalam menjaga otoritas Sunnah di tengah masyarakat Muslim yang terus berkembang secara geografis dan demografis.

Mekanisme periwayatan hadis memungkinkan transmisi ajaran Nabi berlangsung secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Para sahabat berperan sebagai mata rantai pertama yang menyampaikan hadis kepada generasi tabi'in, sementara tabi'in meneruskannya kepada generasi setelah mereka. Rantai transmisi yang kemudian dikenal sebagai sanad menjadi fondasi penting dalam proses pelestarian Sunnah⁵⁴. Keberadaan sanad tidak hanya menunjukkan jalur periwayatan suatu hadis, tetapi juga menjadi mekanisme verifikasi yang memungkinkan penelusuran asal-usul riwayat secara historis. Oleh karena itu, sanad berkembang menjadi salah satu instrumen utama dalam pembentukan otoritas hadis.

Dalam perkembangannya, masyarakat Muslim awal menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga validitas periwayatan. Kesadaran tersebut melahirkan berbagai mekanisme evaluasi terhadap para perawi, baik dari aspek integritas moral maupun kapasitas intelektual mereka⁵⁵. Dari sinilah kemudian berkembang disiplin ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*, dan kritik sanad yang berfungsi menyeleksi hadis berdasarkan tingkat kredibilitas periwayatnya⁵⁶. Proses ini menunjukkan bahwa otoritas Sunnah tidak dibangun melalui penerimaan yang bersifat dogmatis, melainkan melalui tradisi ilmiah yang menempatkan verifikasi sebagai prinsip fundamental dalam transmisi pengetahuan keagamaan.

Selain proses periwayatan, kodifikasi hadis memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam pembentukan otoritas Sunnah. Jika periwayatan berfungsi menjaga kesinambungan transmisi, maka kodifikasi berperan mengabadikan dan menstabilkan tradisi tersebut dalam bentuk dokumentasi tertulis⁵⁷. Kodifikasi memungkinkan hadis yang sebelumnya tersebar dalam berbagai jaringan periwayatan dihimpun, disusun, dan diorganisasikan secara sistematis. Melalui proses ini, hadis tidak lagi bergantung sepenuhnya pada memori individual para perawi, tetapi memperoleh bentuk tekstual yang dapat diwariskan lintas generasi.

Kodifikasi hadis juga menciptakan standar baru dalam proses seleksi dan autentikasi riwayat. Para muhaddis mengembangkan metodologi yang ketat untuk

⁵³. MMulyani. *Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi Terhadap Konsep Al-Qur'an Dan Kenabian*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.

⁵⁴. Rio Kurniawan, Ayu Karina, and Azis Arifin. "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Tabi'in." *Jurnal sosial dan sains* 5.1 (2025): 1-19.

⁵⁵. Nur Alim, Zidny Irfanal Haqq, and Subehan Khalik. "Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik dan Modern." *El-Mizzī: Jurnal Ilmu Hadis* 4.1 (2025): 51-73.

⁵⁶. Raodhatul Fitri, and Abustani Ilyas. "Kritik Sanad dalam Studi Hadist: Teori Jarh wa Ta'dil dan Aplikasinya." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2.2 (2025): 718-730.

⁵⁷. Ria Regita, Nur Fadhilah, and Mutia Izzatun Nurul Imamah. "Kajian Historis Kodifikasi dan Periwayatan Hadits Sebagai Sarana Menjaga Perkembangan Literatur Hadits." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1.3 (2025): 209-215.

menentukan hadis yang layak diterima dan yang harus ditolak. Kriteria seperti kesinambungan sanad, keadilan perawi, ketelitian periwayat, serta keselarasan matan menjadi parameter utama dalam proses tersebut⁵⁸. Melalui mekanisme ini, hadis-hadis yang memenuhi standar ilmiah memperoleh legitimasi yang lebih kuat dan secara bertahap diterima sebagai bagian dari korpus Sunnah yang otoritatif.

Lebih jauh lagi, kodifikasi hadis berperan dalam membangun konsensus keilmuan mengenai hadis-hadis yang dapat dijadikan dasar hukum, teologi, dan etika Islam. Ketika koleksi-koleksi hadis mulai memperoleh pengakuan luas di kalangan ulama, terbentuklah suatu otoritas tekstual yang melampaui batas-batas geografis dan mazhab tertentu⁵⁹. Sunnah kemudian tidak hanya dipahami sebagai tradisi yang hidup dalam praktik masyarakat Muslim, tetapi juga sebagai korpus pengetahuan yang terdokumentasi dan dapat diverifikasi secara ilmiah⁶⁰. Dengan demikian, otoritas Sunnah semakin menguat karena ditopang oleh dua dimensi sekaligus, yakni kesinambungan transmisi dan legitimasi dokumentasi.

Proses periwayatan dan kodifikasi hadis sesungguhnya merupakan proses institusionalisasi otoritas keagamaan. Melalui kedua mekanisme tersebut, ajaran Nabi ditransformasikan dari pengalaman historis yang hidup menjadi sistem pengetahuan yang terstruktur dan dapat diwariskan secara berkelanjutan. Otoritas Sunnah yang dikenal dalam tradisi Islam saat ini merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara hafalan, transmisi, verifikasi, dokumentasi, dan pengakuan kolektif komunitas ilmiah Muslim selama beberapa abad pertama Islam⁶¹. Pembentukan otoritas Sunnah tidak dapat dipisahkan dari dinamika periwayatan dan kodifikasi hadis. Kedua proses tersebut menjadi fondasi utama yang memungkinkan ajaran Nabi tetap terpelihara, tervalidasi, dan memperoleh legitimasi sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Melalui mekanisme inilah Sunnah berkembang menjadi salah satu pilar epistemologis terpenting dalam tradisi intelektual dan peradaban Islam.

Kanonisasi Hadis Mengukuhkan Legitimasi Hadis dalam Tradisi Islam Klasik

Proses kanonisasi hadis merupakan salah satu fase terpenting dalam sejarah intelektual Islam karena menjadi titik kulminasi dari perjalanan panjang transmisi dan kodifikasi hadis sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga periode klasik. Jika periwayatan berfungsi menjaga kesinambungan transmisi dan kodifikasi berperan dalam mendokumentasikan hadis secara sistematis, maka kanonisasi merupakan proses pengakuan kolektif komunitas ilmiah Muslim terhadap otoritas koleksi hadis tertentu sebagai rujukan utama dalam kehidupan keagamaan. Melalui proses inilah hadis tidak hanya dipandang sebagai kumpulan riwayat yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai korpus pengetahuan yang memiliki legitimasi epistemologis dan otoritas normatif dalam tradisi Islam.

Kanonisasi hadis secara historisitas tidak terjadi secara tiba-tiba setelah lahirnya kitab-kitab hadis besar pada abad ke-3 Hijriah. Sebaliknya, proses tersebut berlangsung secara gradual melalui interaksi antara otoritas keilmuan, jaringan transmisi, institusi

⁵⁸. Hilgha Mustin, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah. "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi dan Implementasinya." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3.1 (2025).

⁵⁹. YUSYADI, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Agus Suyadi Raharusun. "PERAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN DAN PENYEBARAN LITERATUR HADIS." *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies* 3.1 (2025): 1-14.

⁶⁰. Nehna Puteri Firdaus, and Hairul Hudaya. "The Study of Living Sunnah: Theory and Application." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 5.1 (2026): 115-123.

⁶¹. Moh Akib, Dewi Rohmatul Ngaenyah, and Ila Nur Indah Sari. "Kritik Hadis dalam Tradisi Lisan: Analisis Antropologis atas Otoritas Sanad." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2025): 325-349.

pendidikan, dan penerimaan masyarakat Muslim⁶². Karya-karya hadis yang disusun oleh para muhaddis besar pada awalnya merupakan produk intelektual yang harus melalui proses evaluasi dan pengujian dalam ruang akademik Islam. Oleh karena itu, pengakuan terhadap suatu kitab hadis tidak semata-mata ditentukan oleh reputasi penyusunnya, melainkan juga oleh kualitas metodologi, kredibilitas sanad, serta tingkat penerimaan para ulama terhadap isi karya tersebut.

Dalam sumber-sumber primer, perhatian terhadap autentisitas hadis telah tampak sejak masa awal perkembangan ilmu hadis. Mukadimah *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim menjelaskan pentingnya seleksi periwayat dan verifikasi sanad dalam menjaga kemurnian hadis⁶³. Demikian pula Imam al-Bukhari dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* menerapkan standar yang sangat ketat dalam memilih hadis yang akan dimasukkan ke dalam koleksinya⁶⁴. Kedua karya tersebut bukan sekadar kompilasi hadis, tetapi juga representasi metodologi ilmiah yang berkembang dalam tradisi hadis klasik. Ketelitian metodologis inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penerimaan luas terhadap karya-karya tersebut di kalangan ulama.

Pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriah, otoritas koleksi hadis semakin menguat seiring berkembangnya tradisi syarah, ikhtisar, transmisi sanad kitab, dan pengajaran hadis di berbagai pusat keilmuan Islam. Madrasah, masjid, dan halaqah ilmu berfungsi sebagai institusi yang mentransmisikan sekaligus mereproduksi otoritas kitab-kitab hadis⁶⁵. Dalam konteks ini, kanonisasi hadis tidak hanya berlangsung pada level teks, tetapi juga melalui proses sosial dan institusional yang melibatkan komunitas ilmiah Muslim secara luas. Semakin sering suatu kitab diajarkan, disyarahkan, dan dirujuk dalam diskursus keilmuan, semakin kuat pula legitimasi yang melekat padanya.

Dari perspektif historiografi modern, proses tersebut banyak mendapat perhatian para sarjana kontemporer. Salah satu studi yang berpengaruh adalah karya Jonathan A. C. Brown, *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon* (2007). Brown menunjukkan bahwa kedudukan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi Sunni merupakan hasil dari proses historis yang panjang, bukan konsekuensi otomatis sejak kitab tersebut selesai disusun⁶⁶. Menurutnya, otoritas kedua kitab tersebut terbentuk melalui akumulasi pengakuan para ulama, praktik pendidikan, serta konsensus ilmiah yang berkembang selama beberapa abad.

Temuan serupa juga dapat ditemukan dalam penelitian Harald Motzki, Muhammad Mustafa al-Azami, dan Fuat Sezgin yang menegaskan bahwa perkembangan tradisi hadis tidak dapat dipahami hanya melalui analisis teks semata, melainkan juga melalui kajian terhadap jaringan transmisi dan lingkungan intelektual yang melingkupinya⁶⁷. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi hadis merupakan hasil interaksi antara otoritas periwayat, metodologi kritik hadis, dan penerimaan komunitas ilmiah terhadap suatu tradisi riwayat.

⁶². Eci Oktaria Fitri. *Ilmu Munāsabah dalam Studi Al-Quran: Analisis Kritis Terhadap Klaim Ketidaksistematiskan John Wansbrough*. Diss. Universitas PTIQ Jakarta, 2025.

⁶³. Magkfiroh, Haiyatun. "Metodologi Penulisan Kitab Shahih Muslim." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14.1 (2026): 048-052.

⁶⁴. Ahmad Bahroin. *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba 'in: Pembacaan Terhadap Hadis Arba 'in Karya Ulama Indonesia*. BS thesis. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁶⁵. Abdul Muid. "Peran Ulama dalam Persepektif Institusi Pendidikan Agama Islam." *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2.2 (2018): 96-110.

⁶⁶. Mochamad Ismail Hasan. "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2.1 (2019): 35-54.

⁶⁷. Yusni Fauzi, Lani Lasna Ulhaq, and Muhammad Nur Shiddiq. "Kritik Orientalis terhadap Hadis: Analisis Epistemologis Pemikiran Goldziher, Schacht, dan Motzki." *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 2.2 (2026): 1-24.

Kanonisasi hadis pada akhirnya melahirkan apa yang dapat disebut sebagai "otoritas tekstual Sunnah"⁶⁸. Otoritas ini memungkinkan hadis menjadi landasan dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk fikih, usul fikih, tafsir, akidah, dan tasawuf. Ketika suatu hadis tercantum dalam koleksi yang diakui secara luas oleh para ulama, hadis tersebut memperoleh tingkat legitimasi yang lebih tinggi dalam proses istinbāṭ hukum dan pembentukan doktrin keagamaan⁶⁹. Dengan demikian, kanonisasi tidak hanya mengukuhkan posisi kitab hadis tertentu, tetapi juga memperkuat kedudukan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang memiliki otoritas normatif setelah Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa historisitas periwayatan dan kodifikasi hadis merupakan proses intelektual yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga terbentuknya korpus hadis kanonik dalam tradisi Islam klasik. Periwayatan hadis pada periode awal Islam berkembang melalui interaksi yang dinamis antara tradisi lisan dan tradisi tulis yang secara simultan berfungsi menjaga kontinuitas transmisi Sunnah. Seiring meluasnya komunitas Muslim dan meningkatnya kebutuhan akan validitas informasi keagamaan, lahirlah sistem sanad, kritik periwayat, dan berbagai perangkat metodologis yang menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu hadis. Dinamika tersebut kemudian mencapai bentuk yang lebih sistematis melalui proses kodifikasi pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah yang berperan penting dalam preservasi dan standardisasi hadis.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa otoritas Sunnah tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses historis yang melibatkan transmisi, verifikasi, dokumentasi, dan pengakuan kolektif komunitas ilmiah Muslim. Kanonisasi hadis menjadi tahap krusial yang mengukuhkan legitimasi koleksi-koleksi hadis sebagai rujukan normatif dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Dengan demikian, otoritas Sunnah merupakan hasil interaksi kompleks antara tradisi keilmuan, institusi intelektual, dan konsensus ulama yang berkembang selama beberapa abad. Implikasi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hadis tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai produk sejarah intelektual yang terbentuk melalui mekanisme transmisi dan validasi yang ketat. Perspektif ini dapat memperkaya studi hadis kontemporer sekaligus membuka ruang dialog yang lebih konstruktif antara pendekatan tradisional dan historiografi modern dalam memahami perkembangan Sunnah sebagai salah satu fondasi utama peradaban Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Akib, Moh, Dewi Rohmatul Ngaeniyah, and Ila Nur Indah Sari. "Kritik Hadis dalam Tradisi Lisan: Analisis Antropologis atas Otoritas Sanad." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2025): 325-349.
- Alim, Nur, Zidny Irfanal Haqq, and Subehan Khalik. "Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik dan Modern." *El-Mizzī: Jurnal Ilmu Hadis* 4.1 (2025): 51-73.
- Al Mighwar, Muhammad, and Engkos Kosasih. "The Codification of Hadith in the Third Century of Hijriah as the Peak of the Golden Age of Knowledge." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8.3 (2025): 645-654.
- Ali, Syamsuri. *Transmisi Ilmu dan Dinamika Politik dalam Peradaban Islam*. AE Publishing, 2023.
- al-A'zamī, Muḥammad Mustafā. "Studies in early Ḥadīth literature: with a critical edition of some early texts." (*No Title*) (1968).

⁶⁸. Samsul Bahri, and Kibagus Hadi Kusuma. "Kutub Al-Sittah dalam Sejarah Keemasan Literatur Hadis: Dari Kodifikasi Ke Kanonisasi." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4.2 (2025): 115-128.

⁶⁹. Anwar Rizqi, et al. "Hadits sebagai Sumber Hukum Islam Menurut Orientalis." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5.6 (2025).

- Amelia, Fatma, et al. "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4.2 (2025): 9677-9689.
- Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3.2 (2020): 131-156.
- Akib, Moh, Dewi Rohmatul Ngaeniyah, and Ila Nur Indah Sari. "Kritik Hadis dalam Tradisi Lisan: Analisis Antropologis atas Otoritas Sanad." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2025): 325-349.
- Ash, Abil, et al. *Metode Pembelajaran Takhrij al-Hadis di Era Digital*. Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Badaruddin, TGH Lalu Turmudzi, and Baiq Idayatul Aini. *JEJAK WAHYU Mempelajari Turunnya Al-Qur'an Hingga Penulisan Mushaf Pertama*. Cipta Media Nusantara.
- Bahri, Samsul, and Kibagus Hadi Kusuma. "Kutub Al-Sittah dalam Sejarah Keemasan Literatur Hadis: Dari Kodifikasi Ke Kanonisasi." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4.2 (2025): 115-128.
- Bahroin, Ahmad. *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba 'in: Pembacaan Terhadap Hadis Arba 'in Karya Ulama Indonesia*. BS thesis. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bin Junaid, Junaid. "Historitas Perkembangan Hadis (dari Periode Klasik Hingga Kontemporer)." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2.2 (2024): 146-158.
- Brown, J. A. C. "The canonization of al-Bukhari and Muslim: The formation and function of the Sunni Hadith canon (Imom Ismoil al-Bukhorii)." (2006): 2287-2287.
- B. Subagiya, (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Chandra, Agus Firdaus, and M. Buchari. "Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah." *Jurnal Ushuluddin* 24.2 (2016): 162-174.
- Fauzi, Yusni, Lani Lasna Ulhaq, and Muhammad Nur Shiddiq. "Kritik Orientalis terhadap Hadis: Analisis Epistemologis Pemikiran Goldziher, Schacht, dan Motzki." *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 2.2 (2026): 1-24.
- Firdaus, Nehna Puteri, and Hairul Hudaya. "The Study of Living Sunnah: Theory and Application." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 5.1 (2026): 115-123.
- Fitriyadi, Muhammad. "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3.02 (2023): 160-173.
- Fitri, Raodhatul, and Abustani Ilyas. "Kritik Sanad dalam Studi Hadist: Teori Jarh wa Ta'dil dan Aplikasinya." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2.2 (2025): 718-730.
- Haikal, Ahmad, and Endad Musaddad. "Kritik dan Refleksi terhadap Pemikiran Hadits Kontemporer: Sebuah Pendekatan Interdisipliner dalam Konteks Sosial, Politik, dan Budaya." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3.5 (2025): 68-79.
- Haris, Abd, Abbas Baco Miro, and Rahmi Dewanti. "Epistemologi Hadis Tarbawi Definisi Ruang Lingkup dan Perkembangannya." *Riset: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* (2025): 203-207
- Hasan, Mochamad Ismail. "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2.1 (2019): 35-54.
- Helmy, H. Muhammad Irfan. *STUDI HADIS INTERDISIPLINER: Dimensi Sosio-Historis Ilmu Mukhtalif al-Hadis al-Syafi'i Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2022.
- Jannah, Ni'matul, Aceng Irfan, and Azwar Anas. *Tafsir dan Ilmu Tafsir: Teori dan Sejarah Perkembangan*. PT. Atha Publishing Globalindo, 2025.
- Kurniawan, Rio, Ayu Karina, and Azis Arifin. "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Tabi'in." *Jurnal sosial dan sains* 5.1 (2025): 1-19.

- Leleang, Andi Tenri, and Abustani Ilyas. "Hadis dalam Tinjauan Historis: Masa Nabi, Sahabat, Tabi'Tabiin dan Kontemporer." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8.12 (2025): 7769-7773.
- Luqman, Faizal, Euis Indah Kesuma Ningsih, and Sonya Liani Nasution. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis." *PAPPASANG* 5.1 (2023): 119-141.
- Magkfiroh, Haiyatun. "Metodologi Penulisan Kitab Shahih Muslim." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14.1 (2026): 048-052.
- Mahfud, Asep. "Pengaruh Literasi Hadis terhadap Pengembangan Akhlak dan Etika Islam: Analisis Tematik dan Kontekstual." *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies* 3.1 (2025): 1-12.
- Mala, Faiqotul. "Hadis dan Pergeseran Otoritas Keagamaan: Transmisi, Resepsi, dan Peran Pesantren di Era Kontemporer." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2025): 585-602.
- Masyhur, Laila Sari, and Else Afrilia. "STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DALAM MENGELOLA KEBERAGAMAN KOMUNITAS MADINAH: SEBUAH ANALISIS SOSIO-RELIGIUS." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5.1 (2025).
- Maulana, Luthfi. "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17.1 (2016): 111-123.
- Melfitara, Alifia, Romlah Askar, and Abdul Gofur. "KODIFIKASI HADIS PADA MASA KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2025): 1-8.
- Motzki, Harald. "The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools." (2002).
- Muzhaffar, Ghulam Tsani Afwan. *METODE PENYELESAIAN HADIS-HADIS MUKHTALIF (ANALISIS KOMPARASI DALAM KITAB IKHTILĀF AL-ḤADĪS AL-SYĀFĪI DAN TA'WĪL MUKHTALIF AL-ḤADĪS IBN QUTAYBAH)*. BS thesis. Perpustakaan Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurhidayati, Siti, et al. "Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6.1 (2025): 129-145.
- Oktaria Fitri, Eci. *Ilmu Munāsabah dalam Studi Al-Quran: Analisis Kritis Terhadap Klaim Ketidaksistematiskan John Wansbrough*. Diss. Universitas PTIQ Jakarta, 2025.
- Permana, Dany Indra, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Pembahasan Seputar Muhaddis, Tadwin Hadis, Dan Kutub As-Sittah." *Holistic al-Hadis* 8.2 (2022): 121-139.
- Rafli, Rahmat, and Asiqoh Usman Ali. "Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3.4 (2025).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Regita, Ria, Nur Fadhilah, and Mutia Izzatun Nurul Imamah. "Kajian Historis Kodifikasi dan Periwiyatan Hadits Sebagai Sarana Menjaga Perkembangan Literatur Hadits." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1.3 (2025): 209-215.
- Rizqi, Anwar, et al. "Hadits sebagai Sumber Hukum Islam Menurut Orientalis." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5.6 (2025).
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, and Jannatul Husna. "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22.2 (2021): 137-150.
- Santoso, Budi, Ikhsan Mubarak, and Liqo Mursidah. "Kodifikasi Hadis Pada Abad Ke-7–8 Dengan Tinjauan Pendekatan Dan Metodologi." *Journal of Islamic Religious Education* 1.3 (2025): 89-89.
- Schacht, Joseph. *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford University Press, 1967.
- Setyaningsih, Nur Rachmah Catur, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kodifikasi Hadis Sebagai Fondasi Hukum Islam Pada Era Umar Bin Abdul Aziz Daulah Umayyah di

- Damaskus 717-720 M." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4.2 (2025): 234-247.
- Sezgin, Fuat. *Geschichte des arabischen Schrifttums*. Vol. 3. 1970.
- Shobri, Alwi, and Pais Ainul Yaqin. "Ulama Hadis dan Orientalis: Analisis Historis Tentang Asal Usul Hadis." *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 1.1 (2024): 31-44.
- Suryani, Khotimah. "Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 5.2 (2018): 136-161.
- Surya, Muhammad, et al. "Metode Integratif Takhrīj Hadis: Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad dan Matan dalam Studi Interdisipliner." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin* 1.4 (2025): 309-320.
- Tanzilulloh, M. Ilham. "Akar Moderasi Beragama Dalam Kitab Al-Risalah Imam Syafi'i." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law and Family Studies* 3.1 (2021).
- YUSYADI, YUSYADI, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Agus Suyadi Raharusun. "PERAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN DAN PENYEBARAN LITERATUR HADIS." *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies* 3.1 (2025): 1-14.